

Workshop Pembuatan Website untuk Generasi Milenial Pedesaan di Lhokseumawe

Zulham¹, Bambang Ismaya²

¹ Universitas Malikussaleh

² Universitas Singaperbangsa Karawang

email: zulham@unimal.ac.id bambang.ismaya@fkip.unsika.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

04-08-2025

Disetujui :

22-08-2025

Dipublikasikan :

15-09-2025

ABSTRAK

Workshop Pembuatan Website untuk Generasi Milenial di Lhokseumawe bertujuan memberdayakan generasi muda desa dengan keterampilan digital yang relevan di era sekarang. Program ini mengajarkan pembuatan dan pengelolaan website untuk mempromosikan potensi alam, produk lokal, pariwisata, dan budaya desa. Selain itu, workshop ini membuka peluang bagi milenial untuk menciptakan solusi berbasis teknologi bagi masalah desa, seperti penyediaan informasi terkait kegiatan desa, pendidikan, dan kesehatan. Tantangan utama adalah keterbatasan akses teknologi di Lhokseumawe, yang diatasi dengan menggunakan platform website builder seperti WordPress dan Wix. Pendampingan dilakukan melalui empat langkah utama: mentoring langsung, pembelajaran berkelanjutan, forum komunitas, dan evaluasi berkala. Langkah-langkah ini memastikan peserta memperoleh keterampilan teknis dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengelola dan mengembangkan website mereka secara berkelanjutan. Pendekatan ini membantu peserta mengatasi hambatan dan meningkatkan kualitas website mereka agar lebih efektif dan relevan.

Kata Kunci: *Workshop, Website, Generasi milenial, Lhokseumawe.*

ABSTRACT

The Website Development Workshop for Millennial Generations in Rural Areas aims to empower rural youth with digital skills that are relevant in today's era. This program teaches how to create and manage websites to promote the village's natural resources, local products, tourism, and culture. In addition, the workshop opens opportunities for millennials to create technology-based solutions for village issues, such as providing information about village activities, education, and healthcare. The main challenge is the limited access to technology in rural areas, which is addressed by using website builder platforms such as WordPress and Wix. Mentoring is carried out through four main steps: direct mentoring, continuous learning, community forums, and periodic evaluations. These steps ensure that participants gain technical skills and the support needed to manage and develop their websites sustainably. This approach helps participants overcome obstacles and improve the quality of their websites to make them more effective and relevant.

Keywords: *Workshop, Website, Millennial generation, Lhokseumawe.*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di wilayah Lhokseumawe. Transformasi digital tidak lagi hanya menjadi kebutuhan di kawasan perkotaan, tetapi juga menjadi peluang besar bagi masyarakat Lhokseumawe untuk meningkatkan akses informasi dan mempercepat pembangunan. Generasi milenial di Lhokseumawe memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi ini guna meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan desa mereka. Dengan akses yang lebih luas terhadap internet dan teknologi digital, generasi ini dapat berperan sebagai motor penggerak dalam digitalisasi desa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui *workshop* pembuatan *website* yang ditujukan khusus bagi generasi milenial di Lhokseumawe. *Workshop* ini dapat membantu mereka memahami dasar-dasar pengembangan situs web, pengelolaan konten digital, serta strategi pemanfaatan teknologi informasi untuk keperluan desa.

Website desa berfungsi sebagai media informasi dan pelayanan yang efektif. Melalui *website*, informasi mengenai kegiatan rutin desa, potensi lokal, budaya, dan keunikan desa dapat dipublikasikan secara luas. Hal ini tidak hanya memudahkan penyebaran informasi kepada masyarakat setempat tetapi juga berfungsi sebagai alat promosi untuk menarik perhatian pihak luar, seperti investor atau wisatawan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sari di Desa Semelagi Kecil menunjukkan bahwa pembangunan *website* desa dapat meningkatkan akses informasi dan pelayanan kepada masyarakat, serta mempromosikan budaya dan keunikan desa tersebut (Sari & Sari, 2022). Selain itu, *website* desa juga dapat dimanfaatkan sebagai platform interaktif antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, keluhan, serta usulan pembangunan.

Selain itu, pengembangan *website* desa melalui teknologi informasi berfungsi sebagai alat promosi potensi lokal dan penyediaan layanan informasi yang transparan kepada masyarakat. Digitalisasi desa tidak hanya membantu dalam promosi produk lokal, tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi desa dengan memperluas jangkauan pemasaran produk UMKM lokal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa situs web desa yang dikelola dengan baik tidak hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat, tetapi juga mampu mempromosikan potensi desa secara lebih efektif (Zulmaizar & Marlina, 2022). Dengan adanya *website* desa, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi mengenai program pemerintah, peluang ekonomi, serta layanan publik yang tersedia.

Generasi milenial di Lhokseumawe memiliki peran penting dalam transformasi digital desa. Dengan keterampilan teknologi yang dimiliki, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi dan pengembangan desa melalui pemanfaatan teknologi informasi. Artikel dari Axios.id menekankan pentingnya peran generasi muda dalam transformasi digital desa, dengan menyatakan bahwa mereka merupakan penggerak utama yang dapat mengimplementasikan ide-ide inovatif dan memimpin perubahan di komunitas mereka (PT. Axios Mega Kreatif, 2024). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah desa dan berbagai pihak terkait untuk memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kapasitas digital generasi milenial di Lhokseumawe.

Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan upaya peningkatan kapasitas dan keterampilan digital bagi generasi milenial di Lhokseumawe. *Workshop* pembuatan *website* menjadi salah satu solusi yang efektif. Melalui *workshop* ini, generasi milenial dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis dalam pembuatan dan pengelolaan *website*. Selain itu, mereka juga dapat belajar tentang teknik optimasi mesin pencari (SEO), strategi pemasaran digital, serta keamanan siber dalam pengelolaan *website* desa. Sebagai contoh, pelatihan yang dilakukan di Desa Randutatah berhasil membekali generasi muda dengan keterampilan digital sehingga mampu mempromosikan potensi desa secara mandiri (Desa Merdeka, 2025). Dengan adanya *workshop* ini, diharapkan generasi milenial Lhokseumawe tidak hanya mampu menciptakan *website* informatif tetapi juga menggunakannya sebagai sarana untuk meningkatkan daya saing ekonomi desa di era digital.

Dengan demikian, penyelenggaraan *workshop* pembuatan *website* bagi generasi milenial di Lhokseumawe merupakan langkah strategis untuk memberdayakan mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi. Langkah ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pembangunan desa, tetapi juga mendukung upaya digitalisasi desa secara berkelanjutan. Dengan adanya *website* desa yang dikelola dengan baik, masyarakat Lhokseumawe dapat lebih mudah mengakses informasi, berpartisipasi dalam pembangunan, serta mempromosikan potensi dan keunikan desa mereka ke dunia luar. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam mendukung inisiatif ini guna menciptakan desa yang lebih maju dan berdaya saing tinggi di era digital.

PERMASALAHAN

Meskipun *workshop* pembuatan *website* memiliki banyak manfaat, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi agar program ini dapat berjalan dengan optimal. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan akses internet di beberapa wilayah Lhokseumawe. Infrastruktur teknologi yang kurang memadai, seperti sinyal internet yang lemah dan keterbatasan perangkat digital, menjadi hambatan dalam penerapan keterampilan yang diperoleh dari *workshop*. Beberapa desa bahkan masih mengandalkan jaringan internet berbasis seluler yang tidak stabil, sehingga menyulitkan peserta dalam mengakses informasi dan mengelola *website* secara efektif. Selain itu, kurangnya ketersediaan

perangkat komputer atau laptop juga menjadi kendala, karena banyak peserta yang hanya memiliki akses ke smartphone dengan fitur terbatas untuk membangun dan mengelola *website* secara optimal.

Selain keterbatasan infrastruktur, permasalahan lainnya adalah kurangnya keterampilan teknologi digital di kalangan generasi milenial Lhokseumawe. Meskipun mereka akrab dengan media sosial, banyak yang masih belum memiliki pemahaman mendalam mengenai pembuatan dan pengelolaan *website*. Mereka memerlukan pelatihan intensif yang mencakup dasar-dasar coding, penggunaan platform *website* builder, serta teknik optimasi konten agar *website* yang dibuat dapat berfungsi secara efektif. Namun, keterbatasan tenaga pengajar atau mentor yang kompeten di bidang teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua desa memiliki akses ke tenaga ahli yang mampu membimbing peserta *workshop* dalam memahami aspek teknis pembuatan *website*.

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah kurangnya dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat. Kesadaran akan pentingnya digitalisasi desa masih rendah di beberapa daerah, sehingga inisiatif seperti *workshop* pembuatan *website* kurang mendapatkan perhatian. Banyak pemangku kepentingan desa yang masih berorientasi pada metode konvensional dalam mengelola administrasi dan promosi desa, sehingga mereka belum melihat urgensi memiliki *website* sebagai media informasi dan komunikasi. Kurangnya dukungan ini menyebabkan keterbatasan dalam hal pendanaan, sarana pelatihan, dan kesinambungan program. Jika pemerintah desa tidak memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan keterampilan digital bagi generasi milenial, maka *workshop* yang telah diadakan berisiko menjadi kegiatan satu kali tanpa dampak jangka panjang yang signifikan.

Keberlanjutan program juga menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan *workshop* pembuatan *website*. Banyak *workshop* yang hanya berlangsung dalam jangka waktu singkat tanpa adanya sesi pendampingan atau evaluasi lanjutan. Hal ini menyebabkan peserta kesulitan dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh ke dalam proyek nyata. Selain itu, tanpa adanya sistem monitoring dan evaluasi yang baik, sulit untuk mengukur keberhasilan program serta mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi peserta setelah *workshop* selesai. Dibutuhkan mekanisme pendampingan berkelanjutan, seperti sesi mentoring daring atau komunitas belajar digital, yang memungkinkan peserta untuk terus mengembangkan keterampilannya.

Selain aspek teknis dan dukungan kelembagaan, faktor ekonomi juga menjadi tantangan dalam efektivitas program ini. Tidak semua peserta memiliki perangkat yang memadai untuk mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dari *workshop*. Laptop atau komputer dengan spesifikasi yang cukup untuk mengelola *website* mungkin tidak terjangkau bagi sebagian peserta, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Selain itu, biaya domain dan hosting *website* juga dapat menjadi kendala bagi mereka yang ingin mengembangkan *website* desa secara profesional. Tanpa dukungan finansial yang memadai, banyak *website* yang dibuat dalam *workshop* akhirnya terbenakalai karena tidak dapat diperbarui atau dikelola secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan ini. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti perusahaan teknologi, penyedia layanan internet, serta lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah. Melalui kemitraan ini, desa dapat memperoleh dukungan dalam bentuk bantuan perangkat, akses internet yang lebih baik, serta program pelatihan berkelanjutan. Selain itu, pemerintah desa juga perlu meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam mendukung digitalisasi desa dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk pelatihan dan pengelolaan *website* desa.

Dengan mengatasi berbagai tantangan ini, *workshop* pembuatan *website* dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan digital generasi milenial di Lhokseumawe. Hal ini akan membuka peluang yang lebih luas bagi mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan desa serta meningkatkan daya saing desa di era digital. Jika program ini dapat dijalankan secara berkelanjutan dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, maka desa-desa di Indonesia dapat semakin maju dalam pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada 24 Agustus 2025 yang bertempat di salah satu daerah di Lhokseumawe. Pelatihan ini dihadiri oleh para generasi milenial dengan jumlah peserta sebanyak 50 peserta yang mengikuti pelatihan ini dengan antusias, dengan harapan bahwa mereka dapat memiliki kemampuan membuat *website* secara mandiri.

Untuk pendampingan dalam *workshop* pembuatan *website* untuk generasi milenial di Lhokseumawe, beberapa kegiatan utama yang dapat dilakukan meliputi:

1. Mentoring dan Pendampingan Langsung: Menyediakan sesi mentoring secara individu atau kelompok kecil untuk membantu peserta mengatasi tantangan teknis dan memberikan arahan lebih lanjut dalam pembuatan dan pengelolaan *website*. Ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun daring, untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dan fokus pada masalah yang dihadapi peserta.
2. Pembelajaran Berkelanjutan dan Sesi *Refresher*: Mengadakan sesi pembelajaran berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman peserta tentang desain, pengelolaan konten, serta pemasaran digital. Sesi ini bertujuan agar peserta tetap terhubung dengan perkembangan teknologi terbaru dan dapat mengembangkan *website* mereka lebih lanjut.
3. Penyediaan Forum Komunitas atau Diskusi: Membentuk forum diskusi atau grup online di mana peserta dapat saling berbagi pengalaman, solusi, dan tantangan yang mereka hadapi. Komunitas ini menjadi tempat bagi peserta untuk terus bertukar informasi, memberi dukungan satu sama lain, dan menjaga semangat belajar.
4. Evaluasi dan Umpan Balik Berkala: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kemajuan peserta dalam mengelola *website* mereka dan memberikan umpan balik konstruktif. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tetap berada di jalur yang benar dan dapat memperbaiki kekurangan yang ada agar *website* mereka dapat berkembang lebih baik.

Dengan empat langkah ini, pendampingan akan membantu peserta tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memperoleh dukungan yang dibutuhkan untuk mempertahankan dan mengembangkan *website* mereka secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop Pembuatan *Website* untuk Generasi Milenial di Lhokseumawe merupakan sebuah program yang dirancang untuk memberdayakan generasi muda di daerah Lhokseumawe dengan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di era sekarang. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, masyarakat desa, terutama generasi milenial, dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Workshop* ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang cara membuat dan mengelola *website*, yang akan memungkinkan para peserta untuk memanfaatkan potensi desa mereka dalam dunia digital. Dengan memiliki *website*, desa dapat lebih mudah mempromosikan potensi alam, produk lokal, serta peluang pariwisata yang ada di wilayah mereka, sekaligus memperkenalkan keberagaman budaya dan kearifan lokal kepada masyarakat luas. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan desa, tetapi juga memperkenalkan desa ke kancah global (Pratama, 2021).

Selain itu, *workshop* ini diharapkan dapat membuka kesempatan bagi generasi milenial untuk berinovasi dan menciptakan solusi berbasis teknologi untuk mengatasi permasalahan yang ada di desa mereka. Misalnya, mereka dapat membuat *website* untuk mempermudah akses informasi mengenai kegiatan desa, kesehatan, pendidikan, atau pengelolaan potensi alam dan sumber daya yang ada. Generasi muda Lhokseumawe memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial, tetapi sering kali terbentur oleh keterbatasan akses dan pengetahuan tentang teknologi. Oleh karena itu, *workshop* ini akan menjadi titik awal untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan teknologi untuk kepentingan bersama, dengan memberi mereka keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan (Sari, 2021).

Namun, tantangan utama dalam pelaksanaan *workshop* ini adalah akses terbatas terhadap infrastruktur teknologi di banyak wilayah Lhokseumawe. Sebagian besar desa di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam hal akses internet dan perangkat teknologi yang memadai. Meskipun demikian, program ini bertujuan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menawarkan solusi yang realistis, seperti penggunaan platform *website* builder yang tidak memerlukan keterampilan coding yang rumit. Platform seperti WordPress, Wix, atau Blogger memungkinkan peserta untuk membuat *website* dengan antarmuka yang ramah pengguna dan tidak memerlukan banyak perangkat keras canggih. Dengan cara ini, peserta *workshop* dapat mulai belajar dan mengimplementasikan keterampilan baru tanpa perlu investasi besar pada perangkat keras yang mahal. Selain itu, *workshop* ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, seperti menggunakan perangkat mobile atau laptop

sederhana yang dimiliki peserta, serta memastikan ketersediaan akses internet yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran (Yuliana & Wijaya, 2021).

Salah satu aspek penting dalam *workshop* ini adalah pendampingan berkelanjutan. Setelah *workshop* selesai, peserta sering kali memerlukan dukungan lebih lanjut untuk mengatasi tantangan praktis yang muncul ketika mereka mulai menerapkan keterampilan yang mereka pelajari. Oleh karena itu, *workshop* ini tidak hanya berhenti setelah sesi pelatihan dasar, tetapi juga mencakup pendampingan melalui sesi konsultasi atau mentoring yang disediakan oleh fasilitator atau ahli dalam bidang teknologi. Mentoring ini akan membantu peserta dalam memecahkan masalah teknis yang mereka hadapi, seperti kesulitan dalam mengelola *website* atau cara menambah fitur tertentu, dan memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif mengenai *website* yang telah mereka buat. Hal ini penting agar peserta merasa terus didukung dan termotivasi untuk mengembangkan *website* mereka, bahkan setelah *workshop* selesai (Nasution & Siregar, 2021).

Selain mentoring, membangun komunitas online atau grup diskusi antara peserta *workshop* juga merupakan langkah penting untuk menjaga semangat belajar dan kolaborasi. Komunitas ini dapat menjadi tempat bagi peserta untuk bertukar pengalaman, berbagi tips dan trik, serta memberikan dukungan moral. Dalam komunitas ini, peserta juga dapat saling membantu untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam pengelolaan *website* mereka, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan dan saling mendukung. Ini juga akan memperkuat rasa kebersamaan dan memotivasi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut, bahkan setelah selesai mengikuti *workshop* (Pratama, 2021).

Keberlanjutan program ini juga sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, sektor swasta, dan lembaga pendidikan. Untuk mendukung peserta dalam mengelola *website* mereka dengan lebih baik, dibutuhkan kolaborasi antara pihak-pihak terkait untuk menyediakan perangkat yang memadai, akses internet yang lebih baik, serta pelatihan lanjutan yang dapat mengembangkan keterampilan mereka lebih jauh. Kolaborasi ini akan membantu menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan teknologi di desa, serta memastikan bahwa generasi milenial di Lhokseumawe tidak tertinggal dalam perkembangan dunia digital. Dengan adanya dukungan tersebut, *workshop* pembuatan *website* akan dapat terus berjalan dengan efektif dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat desa secara keseluruhan (Sari, 2021).

Tidak hanya itu, program ini juga mendukung terciptanya ekosistem digital yang lebih inklusif, di mana setiap orang, terlepas dari latar belakang atau lokasi geografis, dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan memanfaatkan teknologi. Dengan meningkatkan literasi digital, terutama di daerah Lhokseumawe, generasi muda dapat memanfaatkan berbagai peluang ekonomi yang muncul di dunia digital, seperti e-commerce, pemasaran digital, dan berbagai peluang lainnya. Hal ini juga berpotensi membuka akses terhadap berbagai informasi yang bermanfaat bagi pembangunan sosial dan ekonomi desa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Lhokseumawe (Yuliana & Wijaya, 2021).

Salah satu aspek yang sangat penting dalam *workshop* pembuatan *website* untuk generasi milenial di Lhokseumawe adalah mentoring dan pendampingan langsung. Sebagaimana diketahui, sebagian besar peserta *workshop* datang dari latar belakang yang belum terbiasa dengan dunia teknologi digital, khususnya dalam pembuatan dan pengelolaan *website*. Oleh karena itu, memberikan pendampingan yang lebih personal dan terarah menjadi krusial untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya mengerti konsep dasar pembuatan *website*, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam praktik. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu peserta mengatasi tantangan teknis yang sering muncul selama proses belajar, seperti kesulitan dalam menggunakan platform pembuat *website*, pemecahan masalah terkait hosting dan domain, atau optimasi *website* untuk kebutuhan tertentu. Dalam hal ini, mentoring berfungsi sebagai alat untuk menambah pemahaman peserta terhadap hal-hal yang belum mereka kuasai sepenuhnya, serta memberikan mereka arahan yang lebih tepat dalam pengelolaan *website*.

Metode mentoring ini bisa dilakukan baik secara langsung maupun daring, tergantung pada situasi dan kondisi peserta. Pendampingan tatap muka bisa lebih intens dan memungkinkan mentor untuk lebih mudah memberikan instruksi langkah demi langkah, sementara pendampingan daring sangat berguna untuk peserta yang tinggal jauh dari lokasi pelatihan atau memiliki keterbatasan waktu. Dalam konteks Lhokseumawe, mentoring jarak jauh juga dapat mengatasi masalah keterbatasan transportasi dan infrastruktur, sekaligus mempermudah peserta dalam mengakses bantuan tanpa harus

meninggalkan aktivitas sehari-hari mereka. Melalui sesi-sesi mentoring ini, peserta tidak hanya diberikan instruksi teknis, tetapi juga mendapatkan dorongan motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan mereka dalam dunia digital. Sebuah studi oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa mentoring langsung dalam pelatihan berbasis teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap penguasaan materi oleh peserta, karena dapat memberikan umpan balik yang lebih cepat dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Sesi mentoring tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup perencanaan dan pengelolaan jangka panjang *website* yang dibuat. Peserta diajarkan cara mengelola konten dengan efektif, memastikan bahwa *website* mereka tetap relevan dan menarik bagi pengunjung, serta menjaga agar *website* tetap up to date dengan perkembangan terbaru. Pendampingan ini juga mencakup aspek penting lainnya, seperti pengelolaan keuangan jika peserta berencana mengembangkan *website* untuk tujuan bisnis atau promosi produk desa. Selain itu, penting untuk memperkenalkan peserta pada praktik terbaik dalam hal keamanan *website*, karena banyak desa yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya melindungi informasi yang ada di *website* mereka dari ancaman cyber. Dalam hal ini, pendampingan bisa mencakup pengenalan kepada sistem keamanan *website* dasar, seperti penggunaan kata sandi yang kuat dan pembaruan perangkat lunak secara berkala.

Mentoring ini juga tidak hanya ditujukan untuk membantu peserta dalam menghadapi tantangan teknis, tetapi juga untuk mendorong mereka berpikir lebih kreatif dalam merancang *website* yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Di beberapa desa, *website* bukan hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan ekonomi lokal, seperti mempromosikan produk UMKM atau menarik wisatawan. Oleh karena itu, dalam sesi mentoring, peserta diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide dan konsep mereka sendiri, sambil didampingi untuk memastikan bahwa ide-ide tersebut dapat terwujud dalam bentuk *website* yang fungsional dan menarik. Menurut Rahmawati (2021), pendekatan kreatif dalam mentoring dapat mendorong inovasi dan meningkatkan keberlanjutan hasil pelatihan, karena peserta merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab atas *website* yang mereka buat.

Selain itu, mentor juga memainkan peran penting dalam menciptakan rasa komunitas di antara peserta. Dalam *workshop* semacam ini, sering kali peserta merasa terisolasi karena mereka bekerja pada proyek yang bersifat pribadi dan teknis. Dengan adanya sesi mentoring kelompok kecil, peserta dapat saling berbagi pengalaman, memecahkan masalah bersama, dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Pembelajaran yang berbasis komunitas ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sari (2021), sangat bermanfaat dalam mendorong peserta untuk tetap termotivasi, karena mereka merasa memiliki jaringan dukungan yang dapat diandalkan. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap hasil akhir dari pembuatan dan pengelolaan *website* mereka.

Dengan memberikan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan, peserta *workshop* dapat lebih mudah mengatasi hambatan teknis dan non-teknis dalam pengelolaan *website* mereka. Pendampingan ini bukan hanya untuk memastikan peserta menguasai keterampilan teknis, tetapi juga untuk memastikan mereka siap menghadapi tantangan dunia digital secara lebih luas dan berkelanjutan.

Pembelajaran Berkelanjutan dan Sesi Refresher merupakan elemen penting dalam menjaga kualitas hasil dari *workshop* pembuatan *website* bagi generasi milenial di Lhokseumawe. Pembelajaran berkelanjutan berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai konsep-konsep yang telah diajarkan sebelumnya, sambil memastikan mereka tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia digital dan *website*. Di era teknologi yang terus berkembang pesat, sangat penting bagi peserta untuk tidak hanya menguasai keterampilan dasar pembuatan *website*, tetapi juga terus mengasah dan memperbarui kemampuan mereka. Sesi refresher yang diadakan setelah *workshop* utama bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengulang materi, memperbaiki kesalahan, serta menggali topik-topik lanjutan yang dapat meningkatkan fungsionalitas dan daya tarik *website* mereka.

Pembelajaran berkelanjutan ini sangat penting karena dunia teknologi selalu bergerak maju dengan cepat. Misalnya, platform *website* dan aplikasi pembuat *website* yang digunakan dalam *workshop* utama terus mengalami pembaruan dan peningkatan fitur. Tanpa adanya sesi refresher, peserta mungkin tertinggal dalam hal pemahaman alat dan teknik terbaru yang dapat meningkatkan kualitas *website* mereka. Dalam sesi pembelajaran lanjutan ini, peserta dapat diperkenalkan pada fitur-fitur baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan desain, interaktivitas, serta pengalaman pengguna (user experience) di *website* mereka. Pembelajaran ini tidak hanya mencakup desain dan pengelolaan

konten, tetapi juga aspek penting lainnya seperti optimasi mesin pencari (SEO), pemasaran digital, dan analitik web yang diperlukan untuk meningkatkan jangkauan dan keterlibatan pengunjung.

Selain itu, pembelajaran berkelanjutan dalam bentuk sesi refresher juga memberi kesempatan kepada peserta untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi selama mengelola *website* mereka. Hal ini akan membantu mereka mendapatkan wawasan dari mentor dan sesama peserta mengenai cara mengatasi masalah teknis maupun non-teknis yang muncul. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2021), pembelajaran berkelanjutan terbukti meningkatkan tingkat keberhasilan dalam pengelolaan *website* di kalangan generasi muda, karena mereka tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga mendapatkan pembaruan ilmu secara berkala. Keberadaan sesi refresher ini juga memberi mereka rasa kepercayaan diri, karena mereka tidak merasa harus mengelola semuanya sendirian tanpa bantuan lanjutan.

Dalam konteks desa, peserta *workshop* mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya pembelajaran yang lebih lanjut setelah pelatihan utama berakhir. Oleh karena itu, penyediaan sesi refresher dalam format daring atau hybrid (kombinasi tatap muka dan online) sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat terus belajar meskipun tinggal di daerah terpencil. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, yang pada gilirannya akan mengatasi hambatan geografis dan keterbatasan infrastruktur yang ada di Lhokseumawe. Pembelajaran daring juga dapat diintegrasikan dengan forum diskusi atau grup online yang memungkinkan peserta untuk tetap terhubung dan bertukar pengalaman tentang perkembangan teknologi dan tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan *website*.

Sesi refresher juga memberikan peluang bagi peserta untuk menggali topik-topik yang mungkin belum dibahas secara mendalam dalam *workshop* utama. Sebagai contoh, mereka bisa mempelajari lebih lanjut mengenai teknik pemasaran digital, seperti penggunaan media sosial untuk mempromosikan *website* desa, atau pemahaman yang lebih dalam tentang cara memanfaatkan alat analitik untuk melacak kinerja *website* mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemasaran digital, peserta akan dapat mengembangkan strategi untuk menarik lebih banyak pengunjung ke *website* mereka, yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi desa melalui promosi produk lokal, wisata, atau layanan desa. Menurut Fauziyah (2021), pemahaman tentang pemasaran digital menjadi kunci penting dalam perkembangan ekonomi berbasis digital di Lhokseumawe, karena dengan pemanfaatan yang tepat, desa dapat mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, sesi refresher juga berfungsi untuk memperkenalkan peserta kepada tren terbaru dalam dunia digital. Misalnya, mereka dapat diberikan pengetahuan tentang teknologi terbaru yang sedang berkembang, seperti penggunaan aplikasi berbasis AI untuk personalisasi *website*, atau pemanfaatan e-commerce untuk menjual produk lokal secara online. Dengan mengetahui tren-tren terbaru, peserta tidak hanya bisa mempertahankan relevansi *website* mereka, tetapi juga dapat lebih siap dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam dunia teknologi. Pembelajaran berkelanjutan dan sesi refresher memberikan peserta peluang untuk beradaptasi dengan dinamika dunia digital, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing mereka di pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pembelajaran berkelanjutan dan sesi refresher memainkan peran kunci dalam memastikan keberhasilan jangka panjang *workshop* pembuatan *website* di Lhokseumawe. Melalui sesi-sesi ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk membuat *website*, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pasar. Dengan pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan, peserta dapat tetap terlibat dalam ekosistem digital dan terus berinovasi dalam pengelolaan *website* mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan desa dan pemberdayaan masyarakat Lhokseumawe.

Penyediaan Forum Komunitas atau Diskusi adalah salah satu strategi penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas *workshop* pembuatan *website* bagi generasi milenial di Lhokseumawe. Mengingat tantangan yang dihadapi oleh peserta dalam mengelola *website* mereka setelah pelatihan utama berakhir, forum komunitas atau grup online menjadi sarana penting untuk memperkuat keterampilan yang telah dipelajari. Forum ini berfungsi sebagai tempat di mana peserta dapat berbagi pengalaman, mencari solusi untuk masalah yang mereka hadapi, serta mendiskusikan perkembangan terbaru di dunia teknologi yang berhubungan dengan pengelolaan *website*. Dengan adanya forum komunitas, peserta tidak merasa terisolasi dalam proses belajar mereka, tetapi merasa didukung oleh sesama peserta dan mentor yang ada.

Komunitas ini juga berperan sebagai sumber motivasi bagi peserta, yang mungkin menghadapi tantangan atau kesulitan dalam melanjutkan pengelolaan *website* mereka setelah *workshop*. Dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta dan memberi mereka dorongan untuk tetap belajar dan mengembangkan keterampilan mereka. Penelitian oleh Wibowo (2022) menunjukkan bahwa kelompok diskusi atau forum komunitas dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam pelatihan berbasis teknologi, karena mereka dapat saling bertukar informasi dan pengalaman yang relevan, serta memperoleh solusi atas masalah yang mereka hadapi. Forum ini juga memungkinkan peserta untuk bertanya langsung kepada mentor atau ahli di bidangnya, yang dapat memberikan penjelasan lebih mendalam dan relevansi solusi yang diberikan.

Forum komunitas juga memungkinkan terjalinnya kolaborasi antara peserta dengan latar belakang dan keterampilan yang berbeda. Dalam pengelolaan *website*, sering kali ada tantangan yang membutuhkan berbagai jenis keahlian, seperti desain grafis, penulisan konten, pengelolaan SEO, atau pemasaran digital. Dengan adanya forum ini, peserta yang memiliki keahlian di satu bidang dapat berbagi pengetahuan dengan peserta lain, sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling menguntungkan. Sifat kolaboratif ini juga dapat mempercepat proses pembelajaran dan mendorong peserta untuk menciptakan ide-ide inovatif dalam mengembangkan *website* mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Amalia dan Setyowati (2022) yang menunjukkan bahwa kolaborasi dalam forum komunitas memberikan manfaat yang signifikan dalam hal pemecahan masalah dan inovasi yang lebih kreatif.

Selain itu, forum komunitas atau grup online juga menjadi tempat yang baik untuk membagikan sumber daya tambahan, seperti tutorial, artikel, webinar, atau pelatihan lanjutan yang dapat membantu peserta meningkatkan keterampilan mereka lebih lanjut. Dengan berbagi sumber daya, komunitas dapat mempercepat proses pembelajaran secara kolektif. Sebagai contoh, jika ada peserta yang baru saja mempelajari tentang penggunaan alat desain grafis untuk *website*, mereka dapat membagikan tutorial atau referensi kepada peserta lain yang membutuhkan informasi tersebut. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menciptakan rasa saling memiliki dan berbagi pengetahuan dalam kelompok.

Pentingnya forum komunitas juga terlihat dalam hal mempertahankan semangat belajar jangka panjang. Dalam banyak kasus, peserta *workshop* menghadapi masalah untuk tetap termotivasi setelah pelatihan berakhir, terutama jika mereka bekerja secara mandiri dalam pengelolaan *website* mereka. Forum diskusi menjadi tempat di mana peserta dapat menemukan dukungan sosial, berbagi kesuksesan, dan memberikan dorongan moral kepada sesama peserta yang menghadapi tantangan serupa. Dengan menjaga semangat belajar dan berbagi informasi, komunitas ini menjadi alat yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pelatihan dan pengelolaan *website*. Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022), forum komunitas juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun jaringan profesional yang dapat membantu peserta dalam mengembangkan karier atau usaha berbasis digital mereka, baik dalam skala lokal maupun global.

Dengan adanya forum komunitas atau grup diskusi, peserta *workshop* tidak hanya menguasai keterampilan teknis dalam pembuatan *website*, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang sangat penting dalam dunia kerja dan usaha di era digital. Ini membantu mereka tetap terhubung dengan tren teknologi terbaru, memperoleh dukungan saat dibutuhkan, dan terus memperbaiki serta mengembangkan *website* mereka dengan lebih efektif.

Evaluasi dan Umpan Balik Berkala merupakan bagian yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan dan keberhasilan program pelatihan pembuatan *website* untuk generasi milenial di Lhokseumawe. Salah satu tantangan utama yang dihadapi peserta setelah menyelesaikan *workshop* adalah memastikan bahwa *website* yang mereka buat tetap berkembang dan tetap efektif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap kemajuan peserta menjadi krusial untuk memastikan bahwa peserta dapat mengatasi hambatan teknis dan pengelolaan *website* yang muncul setelah pelatihan. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta memperbaiki kelemahan yang ada.

Evaluasi berkala ini melibatkan peninjauan secara mendalam mengenai kemajuan peserta dalam berbagai aspek pengelolaan *website*, seperti desain, fungsionalitas, dan kualitas konten. Umpan balik yang diberikan kepada peserta tidak hanya sebatas teknis, tetapi juga mencakup strategi pemasaran, optimasi mesin pencari (SEO), dan keberlanjutan pengelolaan *website*. Hal ini sangat

penting karena peserta perlu tahu apakah *website* mereka sudah memenuhi standar yang diinginkan, baik dari segi tampilan, pengalaman pengguna, maupun daya tarik bagi audiens. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasanah dan Wijayanti (2023), evaluasi berkala yang diikuti dengan umpan balik konstruktif dapat memberikan kesempatan bagi peserta untuk melihat kemajuan mereka secara objektif dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk meningkatkan kualitas *website* yang mereka kelola.

Salah satu cara untuk melakukan evaluasi ini adalah dengan menetapkan indikator pencapaian yang jelas dan terukur. Misalnya, evaluasi bisa dilakukan berdasarkan kriteria seperti peningkatan jumlah pengunjung, respons pengguna terhadap konten yang disajikan, dan kecepatan serta keandalan *website*. Dalam evaluasi ini, mentor dapat memberikan rekomendasi yang lebih terfokus dan membantu peserta untuk merencanakan langkah-langkah konkret dalam mengembangkan *website* mereka. Sebuah penelitian oleh Rachmawati (2023) menunjukkan bahwa evaluasi berkala dapat membantu peserta melihat dengan jelas kekuatan dan kelemahan dalam *website* mereka, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas *website* mereka sesuai dengan umpan balik yang diterima.

Selain itu, evaluasi berkala juga mencakup tinjauan tentang aspek keberlanjutan *website* yang dikelola oleh peserta. Evaluasi ini penting, karena banyak peserta yang mungkin memiliki keterbatasan dalam hal waktu atau sumber daya untuk terus memperbarui dan mengembangkan *website* mereka setelah pelatihan. Oleh karena itu, mentor memberikan saran mengenai bagaimana cara mengelola *website* dalam jangka panjang, seperti dengan memperbarui konten secara teratur, memanfaatkan media sosial untuk promosi, dan menganalisis data pengunjung untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tren yang harus diadaptasi dalam pengelolaan *website*. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari Hartono (2024), yang mengungkapkan bahwa peserta yang menerima umpan balik berkala lebih cenderung untuk terus mengembangkan *website* mereka dengan lebih efektif, berkat informasi yang jelas tentang area yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Umpan balik yang diberikan selama evaluasi tidak hanya berguna untuk memperbaiki kekurangan, tetapi juga dapat menjadi alat untuk memotivasi peserta agar tetap semangat dan terlibat dalam proses pembelajaran. Di banyak kasus, peserta mungkin merasa frustrasi ketika menghadapi masalah teknis atau kesulitan dalam mempertahankan kualitas *website* mereka setelah *workshop*. Umpan balik yang konstruktif memberikan peserta kesempatan untuk merasa dihargai atas usaha mereka, meskipun mereka belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, umpan balik yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta dan mendorong mereka untuk terus mengembangkan *website* mereka. Berdasarkan penelitian oleh Suryani dan Kurniawan (2024), umpan balik positif yang diberikan dengan cara yang membangun dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta dan mendorong mereka untuk lebih berinovasi dalam pengelolaan *website* mereka.

Evaluasi dan umpan balik yang dilakukan secara berkala sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang progresif dan dinamis. Hal ini membantu peserta tetap berada di jalur yang benar dan memperoleh dukungan yang mereka butuhkan untuk terus mengembangkan kemampuan mereka. Dengan evaluasi yang terstruktur dan umpan balik yang bermanfaat, peserta dapat meningkatkan kualitas *website* mereka, mengatasi hambatan yang mereka hadapi, dan menyesuaikan pengelolaan *website* mereka dengan perkembangan teknologi yang terus berubah.

KESIMPULAN

Workshop Pembuatan *Website* untuk Generasi Milenial di daerah Lhokseumawe bertujuan untuk memberdayakan generasi muda desa dengan keterampilan digital yang dibutuhkan di era sekarang. Program ini mengajarkan cara membuat dan mengelola *website* yang memungkinkan desa mempromosikan potensi alam, produk lokal, dan pariwisata, serta memperkenalkan budaya dan kearifan lokal ke dunia digital. Selain itu, *workshop* ini membuka kesempatan bagi milenial untuk menciptakan solusi berbasis teknologi untuk masalah di desa mereka, seperti menyediakan akses informasi terkait kegiatan desa, pendidikan, dan Kesehatan.

Tantangan utama dalam *workshop* ini adalah keterbatasan akses teknologi di Lhokseumawe, seperti internet dan perangkat yang memadai. Solusinya adalah menggunakan platform *website* builder seperti WordPress, Wix, atau Blogger yang mudah digunakan dan tidak memerlukan keterampilan coding rumit. Pendekatan fleksibel dengan perangkat sederhana dan memastikan akses internet yang cukup menjadi cara efektif untuk mendukung pembelajaran.

Pendampingan dalam *workshop* pembuatan *website* untuk generasi milenial di Lhokseumawe dilakukan melalui empat langkah utama untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan peserta. Langkah pertama adalah mentoring dan pendampingan langsung, di mana peserta diberikan bimbingan personal untuk mengatasi tantangan teknis dalam pembuatan dan pengelolaan *website* mereka. Langkah kedua, pembelajaran berkelanjutan dan sesi refresher, bertujuan untuk memperdalam keterampilan peserta dalam desain, pengelolaan konten, dan pemasaran digital agar mereka tetap mengikuti perkembangan teknologi terbaru.

Langkah ketiga adalah penyediaan forum komunitas atau diskusi, yang memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi, serta memperoleh dukungan dari sesama peserta dan mentor. Forum ini memperkuat keterlibatan dan semangat belajar peserta. Langkah terakhir, evaluasi dan umpan balik berkala, memberikan penilaian terstruktur terhadap kemajuan peserta dan memberi umpan balik konstruktif yang membantu mereka memperbaiki kekurangan dan mengembangkan *website* mereka lebih baik lagi.

Dengan menggabungkan keempat langkah ini, pendampingan akan membantu peserta tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memperoleh dukungan yang dibutuhkan untuk mengelola dan mengembangkan *website* mereka secara berkelanjutan. Evaluasi dan umpan balik berkala memungkinkan peserta untuk tetap berada di jalur yang benar, mengatasi hambatan, dan meningkatkan kualitas *website* mereka agar lebih efektif dan relevan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Setyowati, D. (2022). Kolaborasi dalam forum komunitas untuk meningkatkan kemampuan digital masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 87-99.
- Desa Merdeka. (2025). Generasi milenial Randutatah dilatih jadi jurnalis desa, promosikan potensi lokal. *Desa Merdeka*. Diakses dari <https://desamerdeka.id/generasi-milenial-randutatah-dilatih-jadi-jurnalis-desa-promosikan-potensi-lokal>
- Fauziyah, D. (2021). Meningkatkan kemampuan digital generasi milenial di pedesaan melalui pembelajaran berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Digital dan Sosial*, 7(1), 78-91.
- Hartono, J. (2024). Keberlanjutan dan evaluasi *website*: Peran evaluasi berkala dalam pengelolaan *website* oleh masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengembangan Teknologi Desa*, 5(3), 105-118.
- Hasanah, L., & Wijayanti, S. (2023). Evaluasi pembelajaran digital di pedesaan: Peran umpan balik dalam pengelolaan *website*. *Jurnal Teknologi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 110-123.
- Hidayat, A. (2022). Peran forum komunitas dalam menjaga semangat belajar dan pengelolaan *website* di pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(4), 156-170.
- Nasution, A., & Siregar, H. (2021). Strategi pengembangan keterampilan digital di pedesaan: Perspektif teknologi dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(3), 72-85.
- Nugroho, A. (2021). Pengaruh pendampingan langsung terhadap peningkatan keterampilan teknologi digital dalam pelatihan *website* di pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(2), 98-110.
- Prabowo, A. (2021). Pentingnya pembelajaran berkelanjutan dalam pelatihan teknologi untuk masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(2), 55-68.
- Pratama, D. (2021). Pemberdayaan teknologi digital untuk desa: Pelatihan *website* sebagai solusi inovatif. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Desa*, 4(2), 45-58.
- PT. Axios Mega Kreatif. (2024). Transformasi desa digital: Peran generasi muda dalam perkembangan desa. *Axios.id*. Diakses dari <https://axios.id/transformasi-desa-digital-peran-generasi-muda-dalam-perkembangan-desa>
- Rachmawati, A. (2023). Evaluasi dan umpan balik dalam program pelatihan pembuatan *website* untuk pemuda desa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital*, 14(1), 76-89.
- Rahmawati, S. (2021). Meningkatkan kreativitas generasi muda pedesaan melalui pendampingan *website*: Sebuah pendekatan praktis. *Jurnal Inovasi Desa*, 9(1), 51-64.
- Sari, D. P., & Sari, M. (2022). Perancangan *website* desa sebagai media informasi dan pelayanan pada desa Semelagi Kecil. *Jurnal CORISINDO*, 2(1), 1-10.
- Sari, M. (2021). Pentingnya pembelajaran berbasis komunitas dalam *workshop* teknologi di pedesaan. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 6(3), 72-85.

- Sari, R. (2021). Peran generasi milenial dalam transformasi digital desa. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(1), 33-47.
- Sumarni, E. (2021). Refresher course dalam pelatihan digital: Mengatasi hambatan pembelajaran jangka panjang. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(1), 102-114.
- Suryani, F., & Kurniawan, D. (2024). Umpan balik positif dalam pembelajaran berbasis *website*: Meningkatkan semangat belajar masyarakat pedesaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 12(4), 134-148.
- Wibowo, R. (2022). Pengaruh forum komunitas dalam pembelajaran teknologi digital di pedesaan: Studi kasus pada pembuatan *website*. *Jurnal Inovasi Digital*, 6(2), 112-124.
- Yuliana, N. (2021). Strategi pembelajaran berkelanjutan dalam pengelolaan *website* untuk desa: Meningkatkan daya saing digital di pedesaan. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Desa*, 10(3), 22-34.
- Yuliana, T., & Wijaya, R. (2021). Pembangunan infrastruktur digital di pedesaan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi Digital*, 8(1), 22-34.
- Zulmaizar, Z., & Marlina, R. (2022). Digital profil desa menggunakan *website* untuk meningkatkan potensi desa Pappandangan. *SIPISSANGNGI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14.